

Etika, Moral Dan Empati Perokok Dalam Interaksi Hubungan Sosial Masyarakat

Setiadin^{a,1*}, Agus Suradika^{b,2}, Azhari Azis Samudra^{c,3}, Evi Satispi^{d,4}, Tia Ristiawati^{e,5}

^aAdministrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

^bAdministrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

^cAdministrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

^dAdministrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

^eBahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

¹ setiadin@student.umj.ac.id; ² agus.suradika@umj.ac.id; ³ azhari.aziz@umj.ac.id; ⁴ evi.satispi@umj.ac.id;

⁵ tiaristiawati@unj.ac.id

* setiadin@student.umj.ac.id

Naskah diterima: 18 Februari 2024, direvisi: 20 Februari 2024, disetujui: 25 Februari 2024

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur sejauhmana peran etika, moral serta empati bagi perokok aktif dalam berinteraksi serta menumbuhkan empati dengan orang lain yang bukan perokok pada suatu kondisi bersama. Hubungan langsung antara perokok aktif dengan perokok pasif di berbagai kesempatan tentunya sangat tidak bisa dihindari, pada saat dimana sebuah ruangan tanpa sekat yang membatasi antara ruangan para perokok maupun non perokok sehingga asap yang keluar akan dihirup oleh perokok tersebut maupun orang lain di sekitarnya. Maka kemudian bagaimana harus ditumbuhkan sikap-sikap untuk memahami keadaan mengingat di tempat umum seperti itu ada banyak orang dan masyarakat yang beragam dan tidak semua adalah perokok. Penelitian dilakukan dengan metoda studi literatur menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran serta penekanan terkait sikap, etika dan moral serta empati yang harus ditumbuhkan seorang perokok dalam berinteraksi dengan masyarakat lain sehingga akan timbul saling memahami dan menghargai satu sama lainnya.

Kata-kata kunci: etika; moral; empati

Abstract

Ethics, Morals and Empathy of Smokers in Community Social Relations Interactions. This research is intended to measure the extent of the role of ethics, morals and empathy for active smokers in interacting and fostering empathy with other people who are non-smokers in a shared situation. A direct relationship between active smokers and passive smokers on various occasions is of course unavoidable, when a room without partitions separates the rooms between smokers and non-smokers so that the smoke that comes out will be inhaled by the smoker and other people around him. So then how should attitudes be developed to understand the situation considering that in public places like that there are many people and diverse communities and not all of them are smokers. The research was conducted using a literature study method using a qualitative approach. The aim of this research is to obtain an overview and emphasis regarding attitudes, ethics and morals as well as empathy that a smoker must develop in interacting with other people so that mutual understanding and respect for each other will emerge.

Keywords: ethics; morals; empathy

Pendahuluan

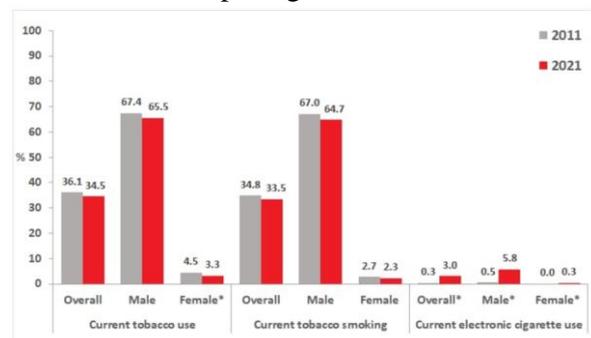
Indonesia merupakan satu dari sekian negara berkembang yang sedang merintis dan bermimpi untuk menjadi negara maju di suatu ketika nanti. Pada tahun 2019 ukuran Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) negara Indonesia ada pada angka 0,718. HDI atau IPM itu sendiri merupakan pengukur nilai tingkat pembangunan sosial dan ekonomi pada suatu negara.

IPM memiliki kategori penilaian yang terdiri dari usia harapan hidup, tingkat pendidikan serta pendapatan. HDI atau IPM merupakan gabungan komponen dasar dari lingkup bidang-bidang pendukung pembangunan manusia dengan tiga indikator yaitu kesehatan termasuk usia harapan hidup (*longevity*); pendidikan termasuk pengetahuan (*knowledge*); serta ekonomi dengan dasar hidup layak (*decent living*). Skala HDI/IPM diantara angka nol sampai satu, sehingga semakin dekat ke angka satu maka ukuran negara tersebut semakin maju.

Negara telah menstrategikan kehidupan layak dan sejahtera bagi rakyatnya, "Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan" (Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945; Pasal 28 H ayat 1). Apa yang disampaikan tersebut sebetulnya merupakan pesan untuk segenap bangsa untuk berlaku serta berjalan pada rel kehidupan pada hakikat pembangunan nasional secara menyeluruh. Namun demikian dalam pelaksanaannya, ada banyak tantangan serta hambatan untuk dapat dilalui sebagai bentuk pelaksanaan amanat UUD 1945 tersebut.

Pada upaya menggapai tujuan penciptaan lingkungan hidup yang baik dan sehat dimana kondisi Indonesia masih sebagai negara berkembang, salah satu tantangan dan hambatan yang dihadapi bangsa ini adalah perilaku merokok. Permasalahan rokok tentunya terkait dengan asap rokok itu sendiri, sebagaimana telah disepakati bahwa rokok merupakan zat yang memiliki kadar bahaya bagi kesehatan pribadi maupun lingkungan dan berpotensi memberikan dampak menurunnya kualitas hidup seorang manusia sesuai penjelasan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Aditif berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan.

Upaya-upaya telah dilakukan oleh segenap pihak, termasuk pemerintah, salah satunya dengan menyusun target sasaran keberhasilan pembangunan SDM di dalam kebijakan strategis pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN 2020-2024) yaitu penurunan tingkat prosentase perokok usia 0-18 tahun dari 9,1% pada tahun 2011 menjadi 8,7% pada tahun 2024. Sementara itu prevalensi pengguna rokok serta pemakai rokok elektronik berdasarkan hasil GATS dengan membandingkan antara tahun 2011 dan 2021 bisa dilihat pada gambar berikut.



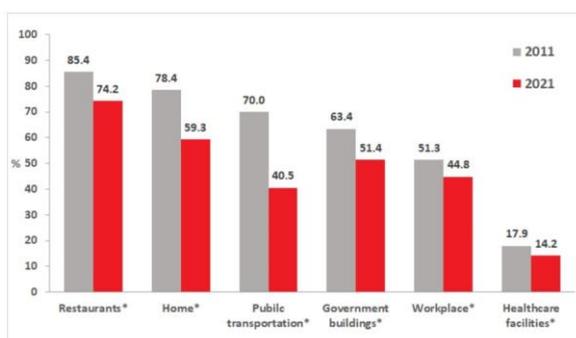
Sumber : GATS 2021

Gambar 1.

Perbandingan prevalensi pengguna rokok dan pemakai rokok elektronik 2011:2021

Untuk menanggulangi bahaya asap rokok, beberapa negara menerapkan aturan "bebas asap rokok" diantaranya melalui aturan larangan aktivitas merokok pada tempat-tempat publik. Di beberapa negara barat, dimana masyarakatnya telah sepakat dengan kebijakan pelarangan tersebut, sudah semakin jarang ditemukan orang yang merokok di tempat-tempat umum, termasuk lingkungan pendidikan serta perkantoran. Bahkan semakin menyempitnya ruang gerak perokok hingga pada akhirnya mengharuskan mereka untuk merokok di rumah atau mobil saja. Sehingga di negara-negara maju tersebut, bahaya bagi perokok pasif pun mulai berkurang, fakta menunjukkan semakin menurunnya jumlah pasien anak akibat penyakit asma.

Namun tentunya hal ini belum ditemui di negara-negara berkembang, persoalan merokok di dalam ruangan baik tempat publik maupun pribadi masih sangat sering ditemui. Hal ini tentu akan menimbulkan risiko kesehatan bagi kelompok rentan para perokok pasif terutama anak-anak dan wanita hamil. Data GATS tahun 2021 memperlihatkan bagaimana kondisi paparan asap rokok dari aktivitas merokok diberbagai tempat umum, sebagaimana diperlihatkan dalam grafik berikut.



Sumber : GATS 2021

Gambar 2.

Paparan asap rokok di berbagai tempat umum

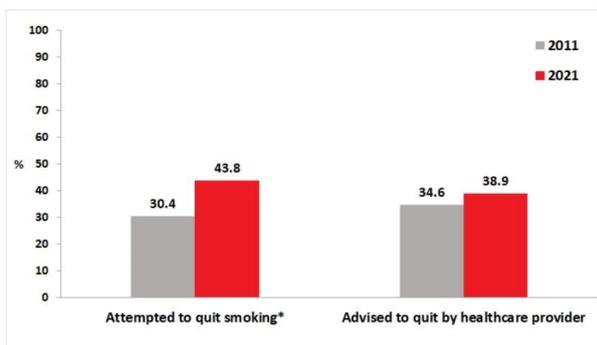
Menerapkan peraturan bebas asap rokok harus tetap menjadi prioritas yang mesti dilakukan oleh penyelenggara negara dalam upaya merintang paparan asap rokok terhadap pihak lain yang bukan perokok. Hal ini meliputi kebijakan-kebijakan bagaimana dapat menciptakan suatu lingkungan bebas asap rokok di kawasan pemukiman, kendaraan umum serta di ruang publik terbuka seperti halnya tempat bermain anak-anak, tempat ibadah hingga lingkungan pendidikan.

Aktivitas merokok tentunya tidak disarankan untuk dilakukan ketika sedang berada di kawasan umum dengan kondisi banyak orang. Tentu saja selain akan mencemari udara, residu dari rokok yang berupa puntung bisa berisiko mengenai selaput mata atau kulit lalu menyebabkan luka. Suatu hal yang kadang menjadi suatu yang biasa dan tidak menjadi empati bagi para perokok, karena menganggap biasa dan tidak ada upaya menghormati orang lain yang bukan perokok.

Dalam hal ini, etika dan moral para perokok menjadi titik perhatian kita semua. Karena banyak orang yang menganggap suatu hal nan lumrah dan tidak perlu dipersoalkan. Padahal dalam kondisi kerumunan dimana dia berada, dipastikan tidak semua merupakan orang yang bisa dan sanggup menerima asap rokok masuk ke tubuhnya, tentu disana ada pihak-pihak lain yang sebetulnya tidak bisa menerima masuknya asap rokok kepada mereka. Namun pada akhirnya kondisi dan kebiasaan yang sudah lumrah tersebut membuat para perokok pasif pun pasrah dan menerima apa adanya, tanpa bisa melakukan

komplain atau protes. Terkecuali pada posisi dimana tempat kerumunan tersebut sudah memampangkan perintah-perintah larangan merokok, maka para perokok pasif bisa memperingatkan dan melakukan protes kepada mereka.

Disinilah kemudian peran aktif, kesadaran, memiliki empati dan respek dari para perokok diharapkan tumbuh serta terbangun dengan sendirinya, tanpa harus diminta dan dipaksa oleh orang lain. Karena sejatinya tindakan menghargai, menjaga etika serta moral perokok terhadap orang lain dalam hal ini para perokok aktif akan memberikan dampak yang baik dalam upaya menghindarkan penularan asap rokok kepada pihak-pihak lain terutama perokok pasif. Sehingga pada hakikatnya adalah mendukung tercapainya implementasi dari Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 terhadap mengurangi bahaya dari asap rokok dan menciptakan kualitas hidup sehat. Begitu juga, sebenarnya upaya-upaya aktif telah dilakukan oleh kelompok-kelompok pengguna rokok, untuk berusaha berhenti dari kebiasaan merokoknya, hal mana digambarkan melalui hasil GATS tahun 2021 berikut.



Sumber : GATS 2021

Gambar 3.

Upaya berhenti merokok yang dilakukan dalam 12 bulan

Secara harfiah Etika berasal dari dalam bahasa Yunani "ethos" artinya kebudayaan yang baik atau budi pekerti yang baik. Sedangkan moralitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) diartikan sebagai suatu asas tentang benar atau salahnya suatu kelompok atau masyarakat. Selain kedua pengertian diatas, para ahli dari seluruh dunia telah mendefinisikan konsep etika. Syafiie (1994: 48; Pananrangi dan Murlinah, 2017: 96) berpendapat bahwa etika bukanlah sumber pendidikan moral tetapi merupakan suatu filsafat dasar atau pemikiran yang kuat tentang pendidikan serta pemikiran moral. Sedangkan Bartens (2002: 6; Luthfi, 2018: 37-38) mengatakan etika merupakan prinsip moral dan asas yang menjadi pedoman bagi orang atau kelompok untuk mengendalikan perilakunya.

Dalam pandangan yang lain, yaitu pandangan sistematis tentang perilaku, diungkapkan melalui ilmu yang disebut etika. Sedangkan kata moralitas itu sendiri berasal dari bahasa latin yaitu "mores" artinya cara hidup, adat istiadat, kebiasaan dan kemudian kata tersebut berubah menjadi moral. Moralitas merupakan keadaan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat tertentu. Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan norma-norma sistem/budaya dalam kelompok dan disusun dalam aturan-aturan yang disebut norma. Nilai-nilai tradisional mungkin berbeda satu sama lain karena di berbagai negara terdapat batasan yang berbeda mengenai nilai-nilai moral. Berbagai faktor mempengaruhi hal tersebut, seperti tradisi dan adat istiadat dalam suatu masyarakat atau masyarakat itu sendiri (Gunarsa, 2017: 38).

Dalam perspektif tertentu, etika serta moral dianggap sebuah norma untuk

memberikan pemahaman kepada manusia untuk menggunakan daya nalar serta fikirinya dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi dan mendorong kemampuan bersikap dalam kehidupannya untuk memilih sisi baik dari kepribadiannya (Haris, 2010). Dengan demikian etika seta moral secara umum harus menjadi kepemilikan setiap individu, mulai dari anak-anak, remaja (termasuk generasi milenial), dewasa hingga lansia. Dalam setiap aktivitas, etika dan moral harus menjadi pedoman serta pertimbangan dalam berperilaku. Sehingga dengan begitu setiap kegiatan yang memiliki kesan tidak baik diharapkan dapat diarahkan serta diubah menjadi lebih baik.

Definisi tersebut diatas memberikan gambaran atau benang merah tentang keterkaitan antara hakikat moralitas dan perilaku melalui suatu kesetaraan, dengan baik buruknya sifat-sifat perilaku manusia. Sedangkan dalam hal perbedaan, etika berkaitan langsung dengan persoalan psikologi manusia, boleh atau tidaknya bertindak. Etika adalah ilmu yang mempelajari atau filsafat tentang tingkah laku yang baik, etika adalah ungkapan nilai-nilai moral dan sikap dalam berperilaku sehari-hari, sehingga etika didasarkan pada cara dalam melakukan sesuatu. Sedangkan perilaku sendiri lebih mengacu pada tindakan atau perilaku yang benar-benar dilakukan orang pada tingkat yang efektif. Selain itu, menurut F. Magnis-Suseno, etika yang kemudian dilaksanakan melalui praktik adalah suatu pelajaran yang mengajarkan manusia tentang upaya menggunakan dan kekuatan refleksi untuk memecahkan masalah dengan cara yang akan mereka jalani. sana, ingin menjadi orang baik (Haris, 2010: 35).

Ketika berbicara tentang kebiasaan merokok, penting untuk mengetahui bagaimana pada awalnya seseorang memilih merokok atau tidak. Merokok merupakan suatu keterkaitan perilaku secara beragam karena berasal dari berbagai hubungan secara psikologis, lingkungan, keadaan mental, keadaan kejiwaan serta fisiologis. Hal yang harus dimaklumi karena mereka yang merokok tidak terlalu mepedulikan akan bahaya merokok. Mereka meyakini bahwa merokok tidak berdampak bahaya untuk kesehatan asalkan dibarengi olahraga teratur serta pola makan sehat. Dari sudut pandang sosial, banyak perokok mengungkapkan bahwa aktivitas merokok yang mereka lakukan karena pengaruh orang-orang disekitarnya. “Untuk alasan sosial” adalah jawaban umum di kalangan perokok ketika ditanya mengapa mereka merokok. Dari segi psikologi, merokok mampu menenangkan tubuh, bisa mengurangi ketegangan serta dapat melupakan masalah walau hanya sejenak saja.

Namun dengan mengambil alasan sosial ini pula, perlu menjadi perhatian serta mesti adanya penekanan dalam penguatan etika, moral serta empati didalamnya. Hal ini mengingat bahwa yang berada di lingkungan sosial dimana seorang perokok sedang melakukan aktivitasnya, tentu harus difahami dan diperhatikan siapa saja yang ada, dari kelompok mana saja, kondisi kesehatan mereka, usia serta hal-hal lain yang bisa jadi kegiatan merokok seseorang malah menjadi sesuatu yang menjadikan ketidaknyamanan selain bahaya pasif yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Empati diartikan sebagai suatu keinginan untuk dapat memahami sebuah situasi atau keadaan mental orang lain (Johnson dkk,

1983). Orang yang memiliki sifat welas asih akan dimunculkan dengan gambaran penyabar, ramah, peka, manusiawi serta pengendalian diri yang maksimal. Sedangkan Baston dan Coke (dalam Bigham, 1991) mendefinisikan empati dengan kemampuan emosionalnya yang dapat diselaraskan dengan kondisi perasaan orang lain. Sehingga bila seorang perokok, hendaknya dia dapat menahan diri supaya tidak merokok di tempat umum, karena dia tahu bahwa merokok selain berbahaya secara kesehatan bagi dirinya sendiri juga membahayakan bagi orang lain. Konsep serupa dimana empati didefinisikan sebagai kemampuan berempati terhadap perasaan serta pikiran orang lain tanpa harus melibatkan diri dalam sisi interpersonal atau respon orang tersebut (Koestner dan Franz, 1990).

Metode

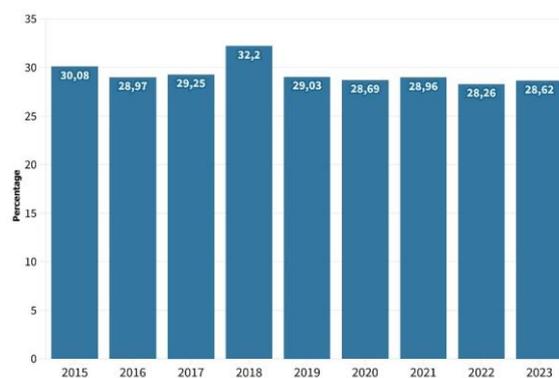
Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan metode survey. Kemudian untuk mendukung hasil survey di lapangan, penulis juga menggali serta menelaah terhadap data-data yang berasal dari beberapa media serta pusat data dari institusi terkait. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung dan sekitarnya, dengan fokus pada bagaimana kondisi seseorang dikaitkan dengan perilaku serta kontrol emosi dan apakah ada hubungannya dengan perilakunya sebagai seorang perokok.

Untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini, penulis menetapkan sasaran informan yaitu masyarakat yang merupakan perokok serta bukan perokok dari berbagai wilayah, baik itu kawasan wisata, pendidikan, lingkungan peribadahan serta tempat-tempat umum lainnya di kota Bandung. Data yang dihasilkan dari penggalan data kemudian dikumpulkan dengan menggunakan teknik

survey. Teknik analisis data melalui rangkaian tahapan pengumpulan data, reduksi data serta penyajian data lalu penarikan resume serta kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Merokok jelas merupakan aktivitas yang tidak sehat. Karena selain berdampak buruk bagi kesehatan perokok, orang yang merokok atau disebut juga perokok ternyata bisa berbahaya secara psikososial. Pada tahun 2013 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melakukan Riset Kesehatan Dasar, dimana didapat data jumlah perokok di Indonesia sejumlah 96,9 juta orang, dan faktanya dari jumlah tersebut tiap tahunnya terus semakin meningkat. Perilaku merokok merupakan aktivitas yang berdampak bahaya bagi kesehatan, namun masih saja banyak orang yang tidak menghentikan aktivitas tersebut. Data menunjukkan bahwa banyak orang mulai merokok sejak masih remaja, dimana sejumlah penelitian menyampaikan kebanyakan perokok itu mulai mencoba rokok pada usia 11 hingga 13 tahun, dengan jumlah 85% sampai 95% sudah merokok sebelum umur 18 tahun. Secara prosentase, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penduduk Indonesia berusia 15 tahun keatas yang menjadi perokok adalah 28,62 %,



sebagaimana ditampilkan dalam grafik berikut.

Sumber : BPS

Gambar 4.

Prosentase Penduduk Indonesia Yang Merokok
Dengan Usia 15 Tahun ke Atas

Untuk mengurangi jumlah perokok di Indonesia, pemerintah menerapkan undang-undang untuk mencegah bahaya merokok menyebar lebih jauh. Upaya-upaya yang dilakukan bahkan langsung menyasar juga terhadap produsen rokok itu sendiri, kalau kita memperhatikan apa yang ditampilkan bungkus rokok kini menunjukkan gambaran menakutkan tentang bahaya yang akan diderita oleh masyarakat akibat zat tersebut. Tujuannya jelas adalah untuk memberi efek jera bagi para perokok. Salah satu upaya lainnya adalah penerapan Undang-Undang Nasional Pengendalian Tembakau (KTR). Apa yang disampaikan oleh Idoesa Baik, undang-undang ini memungkinkan masyarakat menikmati udara bersih tanpa risiko kesehatan..

Adanya kontak langsung diantara perokok aktif dan perokok pasif pasti akan terjadi di berbagai ruang publik, seperti di terminal, stasiun, bandara, angkutan umum, tempat wisata, dan lainnya. Di lokasi-lokasi tersebut dimana terdapat ruangan tanpa ada sekat yang membatasi antara para perokok dengan orang lain non perokok, dan pada akhirnya asap dari rokok tersebut selain dihirup para perokok juga terhirup oleh orang-orang lain disekitarnya secara tidak sengaja. Itu sebabnya mereka disebut perokok pasif. Dalam hal ini, maka hendaknya seorang perokok dapat memahami keadaan atau keadaan orang lain, terutama saat berada di tempat umum.

Inti dari empati adalah bagaimana seseorang mampu memahami perasaan orang lain sebelum dia mengungkapkannya. Tanpa kemampuan tersebut, seseorang bisa mengasingkan diri, tidak

tepat mengearikan perasaannya, dan bisa menimbulkan kebosanan atau kelelahan yang dapat berujung pada rusaknya suatu hubungan. Kurangnya memiliki empati terjadi ketika seseorang cenderung mendefinisikan orang lain dengan dirinya secara penuh, alih-alih memandang mereka sebagai orang istimewa. Secara tingkatan, pemahaman terhadap empati pada tingkat rendah adalah kemampuan membaca emosi orang lain, kemudian tingkatan selanjutnya yaitu memahami dan menanggapi kebutuhan atau perasaan orang selain pada hal yang bersifat verbal, dan pada tingkat tertinggi, empati adalah kemampuan memahami alasan di balik perasaan atau kebutuhan seseorang.

Untuk bisa tumbuhnya suatu empati tentu saja memerlukan kesatuan rasa supaya mampu menerima serta memahami secara kognitif maupun afektif. Unsur kognitif ini melibatkan upaya mengetahui apa yang dirasakan orang lain, dengan memahami simbol sederhana atau pola sosial, atau pula melalui pemikiran yang kompleks. Berbicara mengenai kebiasaan merokok, para perokok memahami bahwa tidak semua orang disekitarnya menyukai rokok. Selain kemampuan intelektual, empati juga mencakup kemampuan bertindak yaitu adanya respon emosi yang sesuai, sehingga seorang perokok bisa memahami bahwa ada pihak lain yang mungkin tidak menyukai rokok, mereka akan dapat melihat bahwa dirinya lelah karena dia berada di tengah-tengah asap dan bau rokok padahal sebenarnya dan sama sekali tidak menikmati bau dan rasanya. Selain itu, empati memerlukan pengambilan keputusan untuk bertindak dari sudut pandang perasaan, sehingga pengertian serta pemahamannya harus diterjemahkan kedalam suatu tindakan.

Ketika seorang telah memiliki empati, maka seorang perokok aktif akan secara sadar dengan

sendirinya lebih bersikap menghargai dan toleran terhadap kondisi di sekitarnya, terutama ketika berada di ruang publik seperti kampus/sekolah, bus, angkot maupun tempat lainnya. Kesadaran untuk tidak merokok disana maupun setidaknya akan segera menghentikan aktivitas merokoknya pada saat ada orang yang mendekatinya. Dari penjelasan tersebut, didapat rumusan suatu kesimpulan terkait adanya hubungan negatif tentang empati diantara perilaku merokok di kawasan publik. Dengan tingkat empati yang tinggi bagi seorang perokok maka kemungkinan merokok di tempat umum pun semakin rendah. Sebaliknya ketika seorang perokok dengan tingkat empati yang rendah, maka semakin tidak peduli dan tanpa merasa bersalah akan merokok dimanapun termasuk di tempat umum.

Memiliki kesadaran terkait aktivitas merokok di tempat umum bisa merugikan orang lain menunjukkan suatu toleransi, dimana hal tersebut merupakan komponen penting empati (Johnson et.al. 1983). Ketika asap rokok mencemari udara di sekitarnya, atau kemudian melihat ada orang lain batuk maupun mengalami sesak, perokok akan menyadarinya dan mampu mengendalikan keinginannya untuk merokok terus. Berbeda sekali dengan perokok yang tidak menunjukkan rasa iba, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, sehingga tidak terpikir olehnya untuk berhenti atau mengendalikan keinginannya untuk merokok. Jelas di sini bahwa empati dikaitkan dengan kesadaran diri berupa kesadaran diri, dan identifikasi gejala emosional yang tersembunyi serta reaksi tubuh sendiri (Goleman, 2000) dan pengenalan gejala pengaruh dari orang lain. perilaku merokok itu menyedihkan (Wood et al., 1994;). Kesadaran dan pemahaman tentang perasaan orang lain adalah sesuatu yang harus dimiliki termasuk bagi seorang perokok. Ketika seseorang tidak memiliki

kemampuan ini, bisa jadi dia seperti terisolasi, tidak dapat mengartikan perasaannya, maupun menjadi depresi atau blak-blakan, kemudian pada akhirnya dapat merusak hubungannya dengan orang lain.

Kesadaran harus dimulai dengan pemahaman bahwa ketika seseorang merokok, sesungguhnya asap rokok yang dihirup dia sebagai perokok aktif hanya 25% saja, sedangkan bagian terbesarnya sejumlah 75% berupa asap sampingan dapat dihisap oleh perokok pasif. Padahal sebagaimana kita ketahui, asap rokok banyak mengandung zat berbahaya dimana bila terpapar terus menerus dapat mereduksi kesehatan siapa yang menghirupnya. Lalu, harus bagaimana bersikap serta bagaimana menerapkan etika dan moral bagi seorang perokok pada konteks ketika dia berada dalam suatu kawasan bersama orang lain, seperti apa seorang perokok memperlihatkan rasa hormat dan empati nya kepada orang lain.

Kenyataan yang terjadi, ada banyak perokok yang tidak menyadari akan hal tersebut. Ataukah mungkin juga sudah tahu tetapi abai karena menganggap suatu hal yang lumrah dan biasa. Pada banyak tempat umum, banyak perokok yang tetap melakukan aktivitasnya merokok secara sembarangan tanpa memikirkan resiko yang ia tularkan kepada orang lain. Sehingga ada banyak kalangan yang menilai orang-orang yang merokok sembarangan di tempat umum itu secara tidak langsung mereka tidak mengenal adab, dimana seharusnya mereka bisa mengedepankan etika merokok di tempat umum agar orang lain tidak terganggu.

Sangat jelas terkait fakta tentang faktor dominan yang mempengaruhi seseorang merokok di ruang publik, karena pengaruh sosial serta sikap lingkungan didekatnya. Secara logis, perilaku para perokok mestinya cenderung

rendah, namun adanya skema sosial serta sikap dari lingkungan terdekatnya yang permisif terhadap seorang perokok menjadi salah satu penguatan dukungan tersebut. Hal ini sering kita temui ketika melihat seseorang yang tulus menyatakan tidak keberatan dengan siapapun yang merokok di antara kehadiran mereka. Disisi lain terdapat pula kelompok masyarakat yang pada akhirnya harus terpaksa menerima situasi dan kondisi ketika ada orang lain yang merokok tanpa bisa melakukan tindakan perlawanan atau sekedar protes, karena adanya kelompok yang menerima secara tulus diatas.

Lalu apa yang harus dilakukan oleh seorang perokok dalam menampilkan empati nya kepada orang lain. Seperti apa pula sikap etika serta moralnya, dalam upaya-upaya menghargai orang lain yang berada di sekitarnya ketika harus bersama-sama mereka dalam sebuah komunitas atau berada dalam suatu acara bersama. Bagaimanapun aktivitas merokok yang dilakukan oleh seseorang dituntut untuk tetap memperhatikan etika saling menghormati, artinya siapapun tidak boleh menutup mata, tidak memiliki rasa peduli atau bahkan merugikan pihak lain yang tidak merokok.

Berberapa sikap yang sebaiknya dimiliki sebagai seorang perokok, diantaranya;

- 1) Merokok pada tempatnya (yang diperbolehkan);
- 2) Minta izin kepada orang di sekitar jika hendak merokok;
- 3) Tidak merokok ketika ada orang sakit, balita, ibu hamil/menyusui, serta lansia;
- 4) Tidak merokok saat sedang berkendara;
- 5) Tidak merokok di tempat tertutup dan ber-AC;
- 6) Menghindari kebiasaan menyuruh anak membelikan rokok;

- 7) Menjaga kebersihan dengan membuang puntung rokok ke tempat sampah;
- 8) Tidak memaksa dan mengajak orang lain untuk merokok.

Kemudian moral apa saja yang perlu ditanamkan pada setiap orang yang melakukan aktivitas merokok di tempat umum, yaitu :

- 1) Tidak merokok ketika :
 - Terdapat tanda atau himbauan dilarang merokok, atau ketika di suatu ruangan tidak terlihat asbak maupun tempat membuang abu rokok, karena bisa jadi ruangan tersebut wilayah bebas asap rokok;
 - Sedang berada di ruangan ber-AC;
 - Sedang berada di ruang tunggu;
 - Sedang berada di dalam kendaraan umum, walaupun tidak terdapat larangan merokok;
 - Sedang berada dalam lift, karena disana tidak terdapat sirkulasi udara yang mencukupi, sehingga akan mengganggu pemakai lift yang lain.
- 2) Minta izin kepada orang disekitar sebelum merokok.
- 3) Saat merokok :
 - Memilih di ruang terbuka, supaya dengan adanya udara terbuka bisa menghilangkan bau dan asap rokok dengan cepat dan menghindari terpapar ke orang lain;
 - Berhenti berbicara pada saat mulut sudah terdapat rokok, selain ucapan menjadi tidak jelas, hal tersebut sangat tidak menghormati lawan bicara;
 - Tidak menghembuskan asap rokok ke muka orang lain (walaupun sesama perokok atau sedang bercanda);
 - Selalu membuang abu serta puntung rokok pada tempat yang telah disediakan.
- 4) Ketika menemukan perokok yang bandel maka sebaiknya minta petugas yang berwenang untuk menegurnya. Selain

menghemat energi, juga menghindari kesalahpahaman.

Dalam upaya menerapkan kesadaran bagi para perokok dalam menghargai dan memberikan respek kepada orang lain yang ada di sekitarnya begitu terkendala karena sisi kebiasaan yang sudah mengakar dan menjadikannya bebas tanpa batas. Sehingga untuk menyelamatkan pihak-pihak lain supaya tidak terpapar asap rokok, pemerintah sebagai pemegang kebijakan mengeluarkan aturan-aturan sebagai sebuah tindakan seperti misalnya Kawasan Tanpa Rokok (KTR) serta pembatasan akses merokok pada tempat-tempat umum, kawasan pendidikan, tempat wisata, dan tempat lain yang memungkinkan adanya pihak-pihak yang tidak bisa menerima paparan asap rokok.

Untuk mendukung hak atas lingkungan yang sehat bagi semua kalangan, pemerintah maka mengatur regulasi dengan diluncurkan peraturan yang mengatur terkait kesehatan termasuk tentang kawasan dengan keterbatasan aktivitas merokok. Ketentuan ini diterapkan pada fasilitas umum seperti layanan kesehatan, kawasan pendidikan, taman bermain anak, tempat peribadahan, kendaraan umum serta tempat kerja. Secara khusus pada tempat kerja atau tempat umum lainnya, menurut undang-undang kesehatan dapat menyediakan tempat khusus untuk perokok. Selain zona bebas rokok yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah pun mempunyai wewenang untuk turut menegakkan serta memberlakukan peraturan daerah untuk pembatasan merokok.

Kesimpulan

Terjadinya hubungan langsung diantara perokok aktif dengan perokok pasif di berbagai kawasan terutama ruang publik tentu tidak bisa dihindari, pada saat suatu tempat tidak

memiliki sekat yang membatasi ruangan yang diperuntukkan bagi para perokok dan bukan perokok tentu menyebabkan asap yang terhirup oleh perokok itu sendiri maupun orang lain. Maka dalam kondisi seperti ini, hendaknya seorang perokok dapat memahami keadaan atau keadaan orang lain, mengingat di tempat umum seperti itu ada banyak orang dan masyarakat yang dipastikan diantaranya adalah bukan perokok namun akan tetap menerima akibat aktivitas merokok pihak tertentu.

Kesadaran harus dimulai untuk seseorang yang melakukan aktivitas merokok, karena sesungguhnya asap rokok yang dihasilkannya juga akan dihirup oleh orang lain sebagai perokok pasif. Padahal semua tahu bagaimana bahaya asap rokok yang mengandung beberapa zat yang mana apabila terpapar terus menerus bisa mereduksi kesehatan para penghirupnya. Maka disini para perokok harus mulai memahami bagaimana bersikap serta bagaimana menerapkan etika dan moral pada konteks ketika dia berada dalam suatu kawasan bersama orang lain, seperti apa seorang perokok dapat memberikan perlakuan hormat dan empati kepada orang lain.

Tujuan akhirnya adalah tetap memberikan jaminan keselamatan, kenyamanan dan keamanan bagi orang lain yang bukan perokok aktif agar dapat menjalani aktivitasnya tanpa harus menjadi korban paparan asap rokok.

Referensi

- Aditama, T. Y. 1997. *Rokok dan Kesehatan*. Jakarta. UI Press.
- Afriantoni. 2015. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta : DEEPUBLISH.

- Aritonang, M. E. R. 1997. Fenomena Wanita Merokok. Skripsi (Tidak diterbitkan) Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Boyatzis, R.E., Goleman, D., and Rhee, K, (2000). Clustering Competence in Emotional Intelligence: Insights From The Emotional Competencies Inventory (ECI). Dalam Baron, R. and Parker, J.D.A. (eds.) 'Handbook of Emotional Intelligence'. Sanransisco: Jossey-Bass.
- Brigham. J. C. 1991. Social Psychology. Second Edition. New York: Harper Collins Publishers Inc.
- Cahyani, 1995. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Merokok Dan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa STM Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Eisenberg, N dan Strayer, J. 1990. Empathy and its Development. USA. Cambridge University Press.
- Erikson, Erik H., (1982) The Life Cycle Completed, New York, W.W. Norton & Company.
- Fathiyah. K.N. 1996. Kemampuan Empati Di Tinjau Dari Sikap Kompetitif Dan Jenis Kelamin. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Goleman, D. 2000. Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Cetakan ke-1. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hardinge. M.G & Shryock. H. 2001. Kiat Keluarga Sehat Mencapai Hidup Prima Dan Bugar. (Terjemahan). P.A. Siboro. Jakarta: Indonesia Publishing House
- Offset .Davis, M.H., 1983. Measuring Individual Differences in Empaty: Evidence For a Multidimensional Approach. Journal Of Personality and Social Psychology. Vol.44 no.1,113-126.
- Gunarsa, Singgih D. 2017. Perkembangan Psikologi. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Haris, Abd. 2010. Etika Hamka. Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religius. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Johnson. J. A. Check, J. M, Smither R., 1983. The Structure of Empathy. Journal Of Personality and Social Psychology. Vol. 45, No. 6, 12991312.
- Luthfi, Khabib. 2018. Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas (Analisis, Teori, dan Perspektif Perkembangan Moralitas di Masyarakat). Bogor: Guepedia.
- Sitepoe. 2000. Kekhususan Rokok di Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Panduan Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok. Depkes RI, Jakarta, 2006.
- Kementerian Kesehatan (2011) Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok. 1st edn. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan Kemenkkes RI.
- Riskesdas. 2010. Available from: <http://www.riskesdas.litbang.depkes.go.id/laporan2010/reg.php>
- WHO. 2010. WHO report on the Global Tobacco Epidemic. WHO. Available from: http://www.who.int/tobacco/mpower/mpower_report_full_2010.pdf.
- Ari Tris Ochtia Sari, Neila Ramdhani, Mira Eliza. Etika dan Perilaku Merokok di Tempat Umum. Jurnal Psikologi, SINTA 2, e-ISSN 2460 867X p-ISSN 0215-8884, Vol. 3 No. 2 (2003), retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7027>
- Ajat Sudrajat. Mengapa Pendidikan Karakter? Jurnal Pendiikan Karakter, SINTA 3, p-ISSN: 2089-5003 e-ISSN: 2527-7014, Vol. 1 No. 1 (2011), retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316/1094>
- Dinar Ariasti, Endang Dwi Ningsih. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Merokok. KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan, SINTA 4, p-ISSN 1979-0430 e-ISSN 2721-2548, Vol. 8 No. 1 (2020). retrieved from <https://ejurnal.stikespantikosala.ac.id/index.php/kjik/article/view/186>
- Ester Christine Maki, Eva M. Mantjoro, Afnal Asrifuddin. Hubungan Lingkungan Pergaulan Dengan Perilaku Merokok Pada

- Remaja. PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, SINTA 4, p-ISSN 2623-1581 e-ISSN 2623-1573, Vol. 6 No. 2 (2022). retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/4134>
- I Dewa Gede Darma Permana. Degradasi Etika dan Moral Sebagai Problematika Generasi Milenial. Guna Widya : Jurnal Pendidikan Hindu, e-ISSN 2655-0156, Vol. 8 No. 1 (2021). retrieved from <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/GW/article/view/1862>
- Nurardhi Putra Kusuma, Ridwan Amiruddin, Lalu M Saleh. Hubungan Media Sosial Dengan Awareness (Kesadaran) Bahaya Rokok Pada Siswa SMA di Kota Makassar. Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim, ISSN: 2599-1167, retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jkmm/unhas/article/view/10283/5347>
- Ilham Akhsanu Ridlo. Populer Ilmiah. Di negara berkembang, asap rokok menyebabkan ribuan kasus kematian bayi dalam kandungan. 30 Mei 2023. retrieved from <https://fkm.unair.ac.id/di-negara-berkembang-asap-rokok-menyebabkan-ribuan-kasus-kematian-bayi-dalam-kandungan/>
- Nurul Ihsan. Etika Merokok. Badan Penghubung Provinsi Bangka Belitung. 19 Desember 2017. retrieved from <https://penghubung.babelprov.go.id/content/etika-merokok>
- Puput Mutiara, Tim Reporter. Remaja Merokok Ancaman Bagi Masa Depan Bangsa. kemenkopmk.go.id. 27 Januari 2021. retrieved from <https://www.kemenkopmk.go.id/remaja-merokok-ancaman-bagi-masa-depan-bangsa>
- Tim Redaksi. Merokok dengan Etika, Perluah? indonesiabaik.id. 2022. retrieved from <https://indonesiabaik.id/infografis/merokok-dengan-etika-perluah>
- Tim Redaksi. Aturan Merokok di Tempat Umum, Nggak Boleh Sembarangan! sohib.indonesiabaik.id. 26 Desember 2022. retrieved from <https://sohib.indonesiabaik.id/article/aturan-merokok-di-tempat-umum-3cC5C>
- Tim Redaksi. Merokok di Tempat Umum? Siap-siap Kena Sanksi! mediajustisia.com. 6 September 2022. retrieved from <https://www.mediajustitia.com/edukasi-hukum/merokok-di-tempat-umum-siap-siap-dikenakan-sanksi/>

Biarkan halaman ini tetap ada

[halaman ini sengaja dikosongkan]

